



Filosofi Adat Atlas Terhadap Pemamanan Dalam Prespektif Islam Di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara

Fasrah Indah¹, Anwarsyah², Ismet Sari³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author : Fasrahindah@gmail.com

ABSTRACT

Di Aceh memiliki budaya yang beragam, salah satunya adalah tradisi panen suku Alas. Suku Alas merupakan salah satu suku yang ada di Aceh, khususnya di Aceh Tenggara. Suku Alas hanya ditemukan di Aceh Tenggara. Suku Alas memiliki beragam tradisi budaya dan merupakan salah satu warisan budaya asli Indonesia. Pemamanan merupakan salah satu praktik dan seni yang merupakan bagian dari budaya lokal. Menarik untuk membahas suku ini dalam kebudayaannya. Pada penelitian ini menggunakan metode Metode penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian terhadap tatacara pelaksanaan ritual adat alas pemamanan, penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini akan membahas mengenai Atlas dan Pemamanan unuk melihat bagaimana pengaruhnya dengan prespektif Islam di Kutacane Aceh Tenggara

Kata Kunci

Adat, Atlas, Pemamanan

PENDAHULUAN

Dalam proses sejarah Aceh khususnya pada masa Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, adat dan kebiasaan masyarakat Aceh berkembang sangat baik. Dalam budaya Aceh, Adat dan Agama tidak dapat dipisahkan, seperti ungkapan Aceh yang terkenal “*Adat bak poteu mereuhom, hukom bak syiah kuala, dan hukom ngon adat lage zat ngon sifeut*”. Artinya *Peteu mereuhome* adalah aturan adat ada di tangan Sultan, dan Syiah Kuala adalah hukum Islam di tangan ulama. (Darwin, 2011: 1).

Aceh memiliki budaya yang beragam, salah satunya adalah tradisi panen suku Alas. Suku Alas merupakan salah satu suku yang ada di Aceh, khususnya di Aceh Tenggara. Suku Alas hanya ditemukan di Aceh Tenggara. Kabupaten Aceh Tenggara terletak di daerah pegunungan 1.000 meter di atas permukaan laut, yang merupakan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten ini memiliki Taman Nasional Gunung Lauser, kawasan cagar alam nasional terbesar. Pada dasarnya, Kabupaten Aceh Tenggara memiliki banyak potensi wisata alam, salah satunya adalah sungai Alas yang terkenal sebagai tujuan wisata arung jeram. Seiring perjalanan sejarah pada jaman dahulu kala secara turun-temurun asal suku Alas tentang adat kebiasaannya pada prosesi adat

alas istiadat misalnya pada acara pemamanen (sunat Rasul), kebiasaan membawa makanan berupa tebu dan Suku Alas adalah salah satu suku yang tinggal di Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh (Tanah Alas). Nama Alas berasal dari bahasa daerah Suku Alas yaitu bahasa Alas. Istilah 'Alas' berarti 'tikar', yang menggambarkan wilayah asal suku Alas. Nama 'Alas' diambil dari nama seorang tokoh suku, cucu dari (Raja Lambing), keturunan Raja Pandiangan di Tanah Batak, yang tinggal di desa tertua di Kutacane, Batu Mbulan. Kawasan ini terkenal dengan hamparan sawahnya yang luas, dan mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya sebagai petani. (Hamidah, 2021:4).

Suku Alas memiliki beragam tradisi budaya dan merupakan salah satu warisan budaya asli Indonesia. *Pemamanen* merupakan salah satu praktik dan seni yang merupakan bagian dari budaya lokal. Prosesi tradisional "*Pemamanen*" (prosesi atau ritual sunat laki-laki). Tradisi *Pemamanen* merupakan tradisi suku Alas yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Panen adalah tradisi /ritual undangan kehormatan atau liburan keluarga kepada undangan yang dilakukan secara berkelompok atau di desa dengan tujuan memberi makan hajatan. *Pemamanan*, dan *Pemamanen* menyerahkan peulawat (uang) dan tebu (hadiah) kepada penerima yang dipilih. Panen sering dilakukan saat liburan sekolah, dan anak laki-laki yang akan disunat dalam bahasa peusujuk atau melayu biasa disebut tepung baru sebelum diarak oleh keluarganya di atas kuda.

Tradisi puluhan tahun. Beberapa orang melakukannya selama tujuh hari tujuh malam, sedangkan yang lain melakukannya selama empat hari empat malam. Jika urusan keuangan paman terbatas, ritual adat *Pemamanen* hanya berlangsung dua hari dua malam. Jadi, belum ada yang meminta kulkas, dan Paman hanya mengirim seekor kuda. Paman sekarang diharapkan menawarkan kulkas dan, kadang-kadang, sepeda motor. Pada zaman dahulu, ritual Pemamen ini kaya akan tradisi dan sederhana; paman hanya membawa hadiah berupa buah-buahan seperti tebu, pisang, dan sebagainya.

Sedangkan dalam Perspektif Islam bahwa adat itu bisa dilakukan dengan seadanya tanpa harus membebankan orang lain atau boros-boros (israf) di jelaskan dalam Qur'an Surah Al Isra' Allah SWT Menjelaskan :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ
لِرَبِّهِ كُفْرًا (٢٧)

Artinya :

Dan memberi kepada kerabat dekat, serta orang miskin dan musafir; dan janganlah kamu menyia-nyiakkan (hartamu) secara boros. Mereka yang menghambur-hamburkan uang adalah saudara setan, dan setan menghina Tuhannya.

Dari Tafsir Al Qur'anil 'Adhim karya Ibnu Katsir, Tafsir Al Munir karya Syaikh Wahbah Az Zuhaili, Tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb dan Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka, menjelaskan sebagai berikut :

1. Islam adalah agama yang penuh kasih sayang dan mengajarkan nilai *humanisme* (kemanusiaan). Diantara buktinya, ajaran untuk membantu sesama
2. Surat Al Isra' ayat 26 memerintahkan untuk memberikan nafkah kepada kerabat dekat dan menginfakkan sebagian harta untuk orang-orang yang membutuhkan, terutama fakir miskin dan ibnu sabil
3. Surat Al Isra' ayat 26 juga melarang menghamburkan harta atau bersikap boros (*Mubadzir*)
4. Surat Al Isra' ayat 27 menunjukkan orang yang boros atau *mubadzir* adalah saudaranya setan dalam pemborosan dan kemaksiatan
5. Setan sangat ingkar kepada Allah SWT. Sifat ini bisa menular kepada orang-orang yang boros atau *mubadzir*.

Jika Sunat Rasul atau Pesenatken dilakukan, adat Bheli sebesar Rp. 16 akan diikuti (pada tahun 2013 besaran adat bheli adalah Rp 160.000.) *Pesulak'i* anak malu (ibu dari anak sunat Nabi) juga dilakukan, yang merupakan kewajiban adat Alas yang diamanatkan oleh Tuan *Pemamanen* / wali (Paman). Adat *Bheli* atau *Pesulak'i* biasanya dilakukan sebelum anak malu memiliki anak pertamanya. Biasanya, satu set peralatan dapur disediakan, dan jika memungkinkan, pamanen/wali akan menyediakan sawah, kebun, dan setidaknya satu sapi/kerbau betina. (Mycellia Campaka MZ, 2020:172).

Aceh kaya akan budaya dan seni, termasuk salah satu karya seni terapan (baju adat). Aceh Tenggara adalah sebuah wilayah di Aceh di Tenggara. Suku Alas bangga dengan pakaian adat mereka dari Aceh Tenggara. Pakaian ini biasanya dikenakan untuk acara-acara khusus seperti pernikahan, khitanan, dan penyambutan tamu pada upacara penting lainnya.

Motif dalam 5 (lima) desain seimbang pada latar belakang hitam dibordir atau diukir dengan warna hijau (subur), kuning (jaya), putih (suci), dan merah pada pakaian adat dan ukiran (berani). Untuk memulai, Hitam adalah warna dasar yang paling umum dalam adat. Warna hitam ini menggambarkan kepercayaan bahwa Suku Alas, sebagai pejuang dalam kehidupan, harus melawan konsep atau musuh, seperti rintangan lingkungan dan alam, untuk melindungi kepentingan komunal dalam kehidupan adat dan istiadat. Warna kuning kemudian memiliki makna filosofis kejayaan. Warna putih secara filosofis dikaitkan dengan kemurnian dan kesucian. Kepercayaan masyarakat Alas tidak lagi didasarkan pada animisme.

Dalam filsafat, warna merah melambangkan keberanian dalam melindungi kebenaran dan hak. Alhasil, warna putih dan merah menjadi pelengkap dan tanpa cacat, seperti jiwa dan raga suku Alas dalam membangun kehidupan tradisional. Warna hijau pada motif setiap ornamen atau lambang pada produk tradisional Suku Alas menunjukkan kesuburan bumi, yang dikenali dari warna hijaunya, yang secara harfiah mewakili kekayaan flora dan kehidupan tumbuhan di sekitar. Tumbuhan dengan daun hijau nan megah ini merupakan salah satu ciri khas kearifan adat dunia masyarakat Alas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang didapatkan melalui wawancara atau interview dilakukan Kutacane Aceh Tenggara. Metode penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian terhadap tatacara pelaksanaan ritual adat alas pemamanan, penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Pada lokasi penelitiannya, penulis melakukan penelitian di Kutacane Aceh Tenggara. Yang mana tempat tersebut memang meerupakan tempat yang dikhususkan untuk dilakukannya penelitian. Kemudian alasan penulis mengapa tempat tersebut dijadikan sebagai objek penelitian adalah dikarenakan tempat tersebut masyarakatnya selalu menjalankan pemamanan berdasarkan tradisi yang selalu dilakukan masyarakat dengan acara yang meriah tergantung pada pamannya.

Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, maka pendekatan pengumpulan data merupakan metode yang paling strategis dalam penelitian. Penelitian tidak akan memberikan hasil yang diinginkan jika metode pengumpulan data tidak digunakan. Karena ini adalah studi lapangan, metode pengumpulan data yang tercantum di atas sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah proses yang rumit. melalui pengamatan dan ingatan. Obervasi dilakukan dengan wawancara, observasi ini dilakukan dengan hal yang berkenan dengan perilaku manusia (Sugiyono, 2014:145). Observasi dilakukan penulis seperti terjun kelapangan dengan melakukan pengamatan langsung dengan objek yang akan diteliti, mencoba belajar dalam mendapatkan informasi dengan cara mengamati suatu fenomena yang terjadi di kelompok tersebut dengan mengikut sertakan diri berintraksi dalam situasi yang sebenarnya sedang terjadi, agar mendapatkan data yang diinginkan. Hingga dapat memberikan bahwasannya benar apa yang diteliti

tersebut dengan menemukan bukti-bukti yang fakta dan bukan rekayasa dalam penelitian ini.

b) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang terdiri dari mengajukan pertanyaan secara lisan dan bertindak langsung atau vokal kepada mereka. Selama wawancara ini, pencari informasi dan pemasok informasi berbagi kontak tatap muka. Dan langsung mewawancarai tokoh adat atau orang yang melaksanakan *Pemamanan*.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, wawancara tidak semua didapatkan dari observasi, jadi dalam wawancara ini peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipasi yang akan di wawancarai. Pertanyaan sangat penting supaya dapat sebuah fakta dan realita. Dengan wawancara partisipan akan membagi pengalamannya kepada peneliti mengenai fakta-fakta yang terjadi. (J.R Raco, 2010:112-116) di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Adat dan Atlas Pemamanan

Etnis Alas merupakan Etnis yang bermukim di Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Tenggara Dalam bahasa Alas, istilah "Alas" berarti "tikar". Istilah ini berlaku untuk daerah Alas di Kutacane, yang membentang datar seperti tikar di antara pegunungan. Tanah Alas dilalui oleh sungai-sungai besar, salah satu yang terpanjang di Kutacane yaitu Lawe Alas (Sungai Alas).

Nama Alas diberikan kepada kelompok Etnis yang bertempat tinggal asli di Kutacane atau dalam bahasa Alas dikenal dengan sebutan *Tanoh* Alas. Menurut Kreemer (1922), kata "Alas" berasal dari nama seorang kepala Etnis (cucu dari Raja Lambing) keturunan seorang Raja Pandiangan di Tanah Batak. Dia bermukim di Desa awal dan paling tua di Kutacane yaitu Desa Mbatu Mbulan (Kreemer, 1992: 89).

Selain itu, Etnis Alas juga memiliki struktur kekerabatan atau hubungan-hubungan kerabat yang disebut dengan istilah *Si Telu Tungku* artinya Tiga Tungku. Pada Etnis Alas *Si Telu Tungku* terbagi pada 1) *Tuan Sukut/Senine* (Pemilik Pesta), 2) *Tuan Pemamanan* atau wali (orang yang dihormati dalam adat), 3) *Peranak Bekhu/Anak Malu* (saudara dari pihak perempuan). Struktur kekerabatan ini pada Etnis Alas sangat dipegang teguh karena *Si Telu Tungku* berfungsi dalam bentuk tolong-menolong pada ritual-ritual adat pada Etnis Alas. (Mutia, 2019:4). *Si Telu Tungku* merupakan filosofis hidup terbaik di Tanah Alas yang tidak boleh diganggu gugat bagi seluruh Etnis yang merasa dirinya

lahir, hidup, dan besar di Tanah Alas yang berlandaskan adegium adat dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.

Istilah *Pemamanan* berasal dari kata pama, yang mengacu pada saudara laki-laki dari silsilah ibu, yaitu saudara perempuan atau saudara laki-laki ibu. Karena mereka tamu terhormat, paman memiliki peran penting dan yang bertanggung jawab dalam suksesnya suatu acara tersebut. Hal ini dapat dijelaskan oleh informan Pak Thalib (60 Tahun) wawancara 20 Juli 2022 mengenai makna dari *Pemamanan* di Kantor Majelis Adat Aceh Tenggara (MAA) sebagai berikut :

“*Pemamanan* itu adalah maksud dari kata paman, paman ini adalah abang atau adik dari mamak kita. Paman kitalah yang berperan penting dalam acara sunat ataupun nikah di suku Alas ni. Paman itu tamu yang istimewa juga, pamanlah yang memberikan *pelawat* (uang) yang paling banyak untuk acara itu. Istilahnya pamanlah yang meningkat atau memewahkan acara tersebut. Itulah kenapa dinamakan *Pemamanan*.”

Adapun secara etimologi *Pemamanan* adalah panggilan yang diberikan kepada Ayah dan saudara laki-laki dari wanita yang mengadakan pesta termasuk di antara mereka yang berasal dari pihak wali. Atau kunjungan tunai atau tatap muka ke pihak yang mengundang dengan tujuan memberi makan pihak *Pemamanan* dan rombongan *Pemamanan* di mana pria tersebut menawarkan kepada wisatawan (beberapa di antaranya dikumpulkan sebelum berangkat) dan rombongannya. *Pemamanan* yang perempuan yang membawa kado beserta rantang yang berisi nasi dan lauknya. Menurut informan Pak Kamisin (55 Tahun) pada wawancara 20 Juli 2022 di Desa Lingga Alas sebagai berikut :

“*Pemaman* itu adalah acara yang dibesarkan oleh paman kita. Karena paman kita nanti yang menyiapkan kuda untuk acara sunatan atau kawinan, paman juga yang menyiapkan pakaian adat untuk acara, paman juga yang membawa orang untuk hadir ke acara kita dari *kute* (kampung) kita. Kalau paman kita ada maka kita pun akan lebih dihargai atau orang Alas biasanya bilang *lebihkene pandang me* (lebih dipandang orang lain) karena paman kita yang bertanggung jawab untuk *tukhang ne* (walinya)”.

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis dapat memahai bahwa adat Alas *Pemamanan* adalah adat yang mempercayakan paman sebagai penanggung jawab dari pesta acara keponakannya. *Pemamanan* melakukan kunjungan untuk memenuhi undangan yang diberikan dengan membawa rombongan pihak terkait, biasanya bapak, saudara laki-laki ibu, dan sejumlah orang dari desa

yang dibawa oleh paman. Selain itu, paman juga memberikan *pelawat* yang besar beserta dengan kado yang sudah dikumpulkan sebelum berangkat ke acara tersebut. Setiap paman dihormati atas keberhasilan dan kemegahan pesta. Seorang paman diminta untuk bertanggung jawab untuk menyediakan setiap kebutuhan pesta keponakan, dan nilai / karakter paman juga di jalan pada perayaan *Pemamanan*. Hal tersebut dikarenakan, seorang paman yang memiliki nilai/karakter yang bagus, maka akan dapat membawa masyarakat yang ramai untuk menghadiri acara pesta keponakannya. (Raseha, 2018: 345).

Pandangan Islam Tentang Filosofi Adat Alas Terhadap Pemamaan Di Kutacane Praktek pemanenan ini dikenal baik di beberapa lapisan masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara, khususnya di kalangan suku Alas. Adat ini lebih dikenal di kalangan masyarakat Alas, baik secara historis maupun fungsional. Karena tradisi panen merupakan aspek terpenting dari tradisi suku Alas atau khang Alas di Kab. Aceh Tenggara. Hal ini jelas ditunjukkan dengan umur panjang dari ritual ini, yang masih diikuti di kalangan suku Alas.

Pada *Tradisi pemamanan* tersebut, diberlakukanlah pepatah adat istiadat yang dikenal dengan *belin wali kakhene malu*, dan *muliye wali kahene malu*. Secara filosofis, makna pepatah Alas tersebut *belin malu kakhene wali* adalah bahwa pihak *wali* telah membesarkan nama anak *malunya* dimata masyarakat kampung suaminya secara khusus, karena sudah datang dengan rombongan serta membawakan kado, *pengelawat* dan serta di arak-arak menggunakan kuda yang dilengkapi pakaian adat. (Irawan, 2021: 43).

Sedangkan makna filosofis dari kalimat *muliye wali kahene malu* tersebut adalah bahwa seorang anak malu telah memuliakan walinya dimata masyarakat tempat tinggal dari walinya, karna telah memposisikan walinya sebagai ikutan dari orang banyak untuk menghadiri acara adat istiadatnya, Serta dia juga telah memuliakan walinya dimata masyarakat yang ada di kampung suaminya karena telah di jamu dengan makanan adat dan dipersiapkan tempat duduk yang beralaskan kasur.

Sejalan dengan filosofi pepatah, ada filosofi Pemamanan yang berkembang dari seluruh dunia, dengan alasan bahwa tradisi Pemamanan konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Nilai yang benar adalah menentukan tingkat pelayanan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Selain itu, tradisi Pemamanan tersebut adalah salah satu sebab adanya pertemuan serta perkumpulan anggota keluarga jauh dekat dan sanak saudara. Sehingga dengan pertemuan dan perkumpulan tersebut diyakini mampu mempererat tali persaudaraan dan memperkuat jalinan tali silaturrahim.

Makna lain dari filosofis tradisi Pemamanan adalah membumikan serta mengamalkan syari'at islam yakni saling tolong menolong yang selanjutnya

dibuktikan dengan penyediaan kado serta uang pengelawat dari rombongan Tuan Pemamanen.

Dari penjelasan makna filosofis yang terkandung pada adat tradisi pemamanen tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tradisi ini memiliki tujuan yang baik, yaitu menjadi sebagai upaya untuk manyambung tali silaturahmi serta mengamalkan ajaran tolong menolong.

Selain itu, pada pelaksanaan Tradisi Pemamanen di kabupaten Aceh Tenggara secara prinsip kekuatan hukumnya diatur dalam aturan adat istiadat yang berlaku pada suku Alas. Hal ini dapat dibuktikan oleh wawancara dengan informan, Pak Rasidan (59 Tahun) pada 21 Juli 2022 di Desa Lingga Alas sebagai berikut :

“Sini ada pepatahan belin wali kakhene malu, dan muliye wali kahene malu itu artinya besar wali karena anak malu dan mulia wali karena anak malu. Disini maksudnya kalau walinya besar atau mulia dipandang orang karena anak malunya atau tukhangnya (adik/kakak perempuannya). Itu bisa kita lihat kalau anak malunya itu datang kerumah walinya bawa makanan, berarti dia menghargai dan menghormati walinya dengan ada acara apapun dia tidak lupa dan terlus melibatkan walinya”.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa tradisi *Pemamanan* merupakan tradisi yang selalu dilakukan oleh suku Alas. tradisi *Pemamanan* ini melibatkan wali dan anak malunya dimana dalam tradisi ini bertujuan untuk saling tolong menolong antara saudara dan juga mempererat tali silaturahmi. Hal ini karena pada prosesi ini keluarga yang jauh juga datang untuk memenuhi undangan yang ada. Selain itu, filosofi pepatah adat istiadat yang dikenal dengan *belin wali kakhene malu*, dan *muliye wali kahene malu*. Secara filosofis, makna pepatah Alas tersebut *belin malu kakhene wali* adalah bahwa pihak *wali* telah membesarkan nama anak *malunya* dimata masyarakat kampung suaminya secara khusus, karena sudah datang dengan rombongan serta membawakan kado, *pengelawat* dan serta di arak-arak menggunakan kuda yang dilengkapi pakaian adat.

Adapun pendapat lain yang juga juga disampaikan oleh Bapak Rasidan pada 21 Juli 2022 di Desa Lingga Alas tersebut, namun beliau juga tidak memungkiri sebenarnya adat *pemamanen* ini sangat baik dalam menjaga silaturahmi dan asas tolong menolong, dalam wawancara beliau mengatakan:

“Saya melihat adat *pemamanen* ini sangat baik, karna maknanya silaturahmi dan tolong menolong ada didalamnya. Cuman persoalannya silaturahmi dan tolong menolong ini sudah bergeser sekarang dalam arti ada keterpaksaan yang artinya orang harus begitu meskipun dia

tidak mampu yang mana seharusnya teradisi *pemamanan* itu disesuaikan dengan kemampuan kita. Karna sekarang orang berpesta rata-rata karena dia memaksakan dirinya semua bahan-bahan untuk pesta itu di utang, seperti lembunya, berasnya, gula dan semua hanya dipanjarkan-panjarkannya, dia kalau nanti orang yang datang banyak uangnya. Bahkan sebelum covid 19 ada suami istri bercerai gara-gata itu, karna memaksakan diri dan tidak mengukur kemampuannya untuk mengadakannya.”

Penjelasan dari informan yang mengatakan bahwa sebagian *Pemamanan* yang dilakukan mengakibatkan sang paman/wali rela memanen adalah paksaan bagi paman atau keluarga dari kalangan menengah ke bawah. Karena jika Anda tidak melakukannya, hubungan persahabatan bisa menjadi stres, seperti yang dijelaskan oleh Suhardi pada tanggal 22 Juli 2022 di Kantor MAA :

“Pada waktu dahulu *pemamanan* tidak mempermasalahkan besar kecil kado uang amplop yang dibawa paman, karena sudah dipersiapkan. Tapi sekarang sudah menjadi bisnis sebab sanggup berhutang asalkan terlaksana *pemamanan*. Jika pihak paman tidak ingin melaksanakan acara *pemamanan* keponakannya, maka rusaklah hubungan keluarganya dan tidak harmonis lagi di kemudian hari”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *pemamanan* ini sebuah tradisi adat yang baik dan bagus, karena bisa mengikat tali persaudaraan lebih erat, mampu mengusung tolong menolong dan juga tradisi ini mengajarkan kita untuk sama-sama merasakan dan terlibat untuk perkara kebaikan. Namun *pemamanan* yang dilaksanakan saat sekarang ini merubah pola pikir masyarakat sehingga tak jarang merasa keberatan, terutama paman. Kelompok merasa bahwa yang membebani paman agaknya merupakan beban moral dan ekonomi, karena paman juga harus memikul tanggung jawab menafkahi keluarganya.

Pemamanan Menurut Pandangan Islam Ditinjau dari Pendekatan Aqidah

Sebagai umat Islam, kita diharapkan untuk mengamalkan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena hal itu membuat kita tidak menghormati Allah dan Rasul. Percaya kebenaran dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari Anda untuk kebiasaan positif.

Salah satu peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang menjadi perhatian dalam hukum Islam adalah adat istiadat. Dimana tak jarang adat membuat keterikatan dengan manusia sebagai pelakunya dan juga tidak bisa dilepaskan dari pemantauan hukum Islam supaya adat tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Kabupaten Aceh Tenggara memiliki ritual adat yang cukup terkenal yang diturunkan secara turun-temurun, terutama tradisi panen yang dilakukan untuk berbagai upacara seperti mandi, khitanan, dan pernikahan. *Pemamanen* merupakan sebuah acara pesta sebagai bentuk syukur kepada Allah yang juga merupakan bagian dari tradisi atau yang dikenal dalam Islam dengan sebutan *al 'urf*. *Al 'urf* yaitu sesuatu yang baik yang telah dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan, perbuatan, atau keadaan meninggalkan. Sedangkan menurut istilah para ahli syara' tidak ada perbedaan antara 'urf dan adat kebiasaan. Maka *al 'urf* yang bersifat perbuatan adalah seperti saling memberikan tanpa ada sighthat lafziyah. *Al 'urf* tersebut terbentuk dari saling pengertian orang banyak, sekalipun mereka berlainan stratifikasi social mereka, yaitu kalangan awam dari masyarakat dan kelompok elit mereka. (Suhada, 2018: 52).

Pada tradisi pemamanen, jika dilihat dari ruang lingkungannya, maka tergolong kepada *al 'urf ash shahih*. Padahal pemanenan yang dilakukan masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara pada hakikatnya tidak bertentangan dengan nash, begitu juga dengan amalan sunnah seperti mandi, khitanan, dan nikah. Bahkan praktik ini dapat menunjukkan keberhasilan, seperti melalui membangun ikatan persahabatan. Penerapan tradisi Peman dapat meningkatkan suasana dengan memasukkan paman dan membuat paman menolak panen, dan peran paman juga membuat saudara menikah.

Selanjutnya juga diperkuat oleh pendapat Pak Kamisin pada tanggal 20 Juli 2022 di Desa Lingga Alas yang berkata :

"Pendapatku tentang pemamanen ini adalah sebuah kebiasaan yang bagus, terlebih aku orang Alas, selanjutnya ini bisa menyambung silaturahmi. Seterusnya dengan adanya pemamanen ini adat pun tidak hilang serta tatanan hiduppun teratur dengan baik".

Menjaga silaturahmi sangatlah dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana Islam juga sudah mengajarkan untuk tetap menjaga ukhuwah Islamiyah seperti yang Allah Firmankan dalam QS Ar Ra'd ayat 21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِمْ صِلُوا وَخَشَوْا رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۝

Artinya :

dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah, dan mereka takut kepada Tuhan mereka dan takut akan hisab yang mengerikan.

Menurut Al-Qur'an ini, Allah telah memerintahkan manusia untuk bergabung dalam ikatan persahabatan. Bahkan jika persahabatan berakhir, Allah menyatakan dalam QS Muhammad ayat 22 bahwa hal itu dapat memutuskan hubungan antara saudara Muslim dan keluarga mereka:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ صَوْتًا مِّنْ حَامِكُمْ

Artinya :

Jadi, jika Anda yang bertanggung jawab, apakah Anda akan membuat kekacauan di planet ini dan memutuskan ikatan keluarga?

Sesuai dengan ayat di atas, Allah SWT telah menginstruksikan agar tali silaturahmi tetap terjaga, terutama dalam hal kasih sayang dan kesetiaan kepada Allah SWT. Penduduk Kabupaten Aceh Tenggara sangat menyadari bahwa kebiasaan memanen diturunkan dari nenek moyang mereka dan masih dilakukan sampai sekarang. Sebab, selain mempererat tali silaturahmi, juga memiliki aspek tolong menolong antar keluarga bahkan tetangga, seperti yang dikatakan Pak.Rusdi pada tanggal 23 Juli 2022 di Desa Lingga Alas:

“Saya melihat adat panen ini sangat luar biasa karena mengandung konsep silaturahmi dan gotong royong.”

Sebagaimana Firman Allah QS Al Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِّيَّةَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقْوَمَا ن صَدُوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan janganlah kamu melanggar kehormatan bulan-bulan yang diharamkan, jangan (mengganggu) hewan had-ya dan qalaa-id, dan jangan (juga) mengganggu orang-orang yang mengunjungi kuil sambil mencari rahmat dan keridhaan dari Tuhan mereka, dan berburu hanya setelah Anda menyelesaikan haji. dan jangan sekali-kali membenci (kamu) terhadap suatu kaum yang menjauhkan kamu dari Masjidil Haram atau yang mendorong kamu berbuat jahat (kepada mereka). dan membantu Anda dalam kebenaran dan ketakwaan, tetapi tidak dalam dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kepada Allah, karena Allah adalah hakim yang adil.

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa tolong menolong itu dibolehkan dalam meningkatkan ketaqwaan, seperti dalam menjaga persaudaraan antara kakak adik. Karena pada dasarnya hakikat pemamanan itu adalah tolong menolong. Tolong menolong dalam kegiatan kebaikan dan juga tolong menolong dalam ketaqwaan kepada Allah, karena dilaksanakan untuk kegiatan yang disunahkan. Namun yang sangat disayangkan adalah pada cara pelaksanaan pemamanan yang sekarang ini mulai mengalami pergeseran dari hakikat awalnya. Sehingga tujuannya tidak lagi kepada silaturahmi ataupun tolong menolong. Hal ini disebabkan adanya keadaan yang memberatkan pelaksanaan tersebut kepada paman ataupun yang mempunyai hajatan, seperti dalam hal pembiayaan. Dimana seorang paman dibebankan untuk mencukupi pembiayaan segala kebutuhan pada tradisi pemamanan yang sudah melebihi

dari aturan terdahulu, sehingga sebagian besar para paman terpaksa berhutang untuk mencukupi segala kebutuhan tersebut.

Dapatlah peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *pemamanan* ini jika dilihat dari konsep 'Urf pada penggunaannya, maka merupakan *al urf ash shahih*, dimana hakikatnya tradisi ini tidak bertentangan dengan alqur'an, bahkan dilakukan pada kegiatan yang disunahkan. Selain itu tradisi *pemamanan* ini dapat mempererat jalinan silaturahmi antara saudara dan menguatkan kebiasaan saling tolong menolong.

Sedangkan jika dilihat dari pelaksanaan *pemamanan* yang terjadi pada saat sekarang ini, tak jarang tergolong kepada sebuah tradisi yang merupakan *al 'urf al fasid*. Karena mulai bertentangan dengan nash al-qur'an, diantaranya mengabaikan larangan berlebih-lebihan serta larangan bermegah-megahan. Selain itu juga memberatkan pihak paman dan bertentangan dengan konsep nafkah yang mana Allah tidak membebani jika diluar kemampuannya, bahkan sebagian paman terpaksa harus berhutang pada acara tersebut.

KESIMPULAN

Tradisi *Pemamanan* merupakan sebuah tradisi yang secara umum sudah sangat dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara, khususnya masyarakat yang notabnya berstatus Suku Alas. Bagi masyarakat Alas tradisi ini lebih dikenal secara mendalam baik secara historis, maupun secara fungsional. Sebab, tradisi *Pemamanan* merupakan bagian terpenting dari tradisi Suku Alas atau *Khang* Alas yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara. Hal tersebut jelas terlihat dengan keawetan dari tradisi ini yang mana hingga saat masih dipertahankan dikalangan masyarakat Suku Alas itu sendiri. Pada tradisi *Pemamanan* tersebut, diberlakukanlah pepatah Adat Istiadat yang dikenal dengan *belin wali kakhene malu*, dan *muliye wali kahene malu*.

1. Perspektif Islam Terhadap Prosesi Tradisi Adat Alas Terhadap Pemamanan di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk mengamalkan ajaran Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW dan menjauhi jika yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena berarti hal tersebut menjadikan kita tidak taat kepada Allah dan Rasul. Bagi amalan-amalan yang baik diyakini salah satu peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang menjadi perhatian dalam hukum Islam adalah Adat Istiadat. Dimana tak jarang Adat membuat keterikatan dengan manusia sebagai pelakunya dan juga tidak bisa dilepaskan dari pemantauan hukum Islam supaya Adat tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam.

2. Perubahan Tradisi Adat Alas, Tradisi *Pemamanen* telah berubah secara dramatis dari zaman dahulu hingga sekarang. Kemajuan teknologi serta efek budaya lainnya berperan dalam akulturasi dalam tradisi Pemaman Paman, misalnya, dulu hanya menyiapkan kuda dan membawa buah sebagai sesajen seperti tebu, pisang, dan lain-lain. Paman, di sisi lain, telah diminta untuk menyediakan lemari, spring bed, sepeda motor, kulkas, dan sebagainya. Tidak seperti sekarang, orang yang menghibur hanya menyajikan apa yang ada di tangan, biasanya apa yang ada di dapur. Bhagah tradisional misalnya, ada yang mulai mengganti isi bhagah dengan manisan, bahkan ada yang menggunakan kartu undangan, *Ngacakhi* sudah tidak memakai daun kacar yang dihaluskan melainkan henna atau inai instan, *Tangis dilo, sesukuten, melagam* sudah banyak direkam dan dijadikan mp3, Hidangan tradisional mulai diganti menjadi ala Prancis, Tempat duduk tikar beralaskan tilam diganti dengan kursi. Perubahan-perubahan seperti ini banyak terjadi di daerah-daerah perkotaan. Meskipun daerah pedesaan juga mengalami akulturasi budaya, akan tetapi tidak sebanyak perubahan yang terjadi di daerah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Darwin. (2011). *Kompilasi Adat Aceh*. Banda Aceh: Puma.
- Hamidah. (2021). *Seni Adat Budaya Alas*. Bandung: Malik Sembilanbelas.
- Kreemer., Azis, Bachtiar. (1992). *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*. Banda Aceh: Puma.
- Irawan. (2021). *Pelaksanaan Tradisi Penamaan di Kabupaten Aceh Tenggara di Tinjau Dari Prespektif Hukum Islam*. Thesis Pasca Sarjana Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi.
- Mutia. (2019). *Budaya Lokal Suku Alas Pemamanan Kutacane*. Kutacane: STKIP Usman Safri.
- MZ. Myceillia Cempaka. (2020). *Tradisi Pemanen Paman Pada Masyarakat Alas di Aceh Tenggara: Kajian Antropolinguistic*. Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan.
- Raco., J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristi dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sudahada. (2018). *Pandangan Ulama Kabupaten Aceh Tenggara Mengenai Tradisi Pamamanan Dalam Wilimatul Usri (Studi Kasus di Desa Perapat Hilir*

Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara. Skripsi Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Supand., Ramdiana, Raseha. (2018). *Ritual Ada Pemamanan di Desa Bamel Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Seni Drama dan Tari Musik.*